



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Jangan Memberi Tempat Lagi bagi Musuh Jiwaku

Semoga sukacita kesetiaan kita kepada yang tertinggi dan terbaik di dalam diri kita menjadi milik kita ketika kita mempertahankan cinta dan pernikahan kita, masyarakat kita dan jiwa kita, semurni sebagaimana yang dimaksudkan.

Saat Sister Holland dan saya baru-baru ini turun di bandara yang jauh, tiga wanita muda cantik yang meninggalkan pesawat yang sama bergegas menemui kami. Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota Gereja, yang tidaklah terlalu mengejutkan karena mereka yang bukan dari Gereja kita biasanya tidaklah tergesa-gesa menghampiri kami di bandara. Dalam pembicaraan yang tidak kami duga, kami segera mengetahui di sela air mata mereka bahwa ketiga wanita ini baru saja bercerai, bahwa dalam masing-masing kasus suami mereka telah tidak setia kepada mereka, dan bahwa dalam setiap kasus benih-benih pemisahan diri dan pelanggaran telah dimulai dengan ketertarikan terhadap pornografi.

Dengan pengantar yang lugas itu untuk pesan saya hari ini—salah satunya menantang bagi saya untuk diberikan—saya merasa seperti Yakub di masa lalu, yang berkata, “Itu menyedihkan

aku bahwa aku harus menggunakan sedemikian banyak perkataan yang begitu terus terang ... di hadapan ... banyak ... yang perasaannya sangat lemah lembut dan suci.”¹ Tetapi kita perlu berterus terang. Mungkin itu adalah sisi ayah dalam diri saya atau mungkin sisi kakek, tetapi air mata di mata para wanita muda itu membuat saya dan Sister Holland berlinang air mata dan pertanyaan yang mereka ajukan membuat saya bertanya, “Mengapa ada begitu banyak kerusakan moral di sekitar kita serta mengapa ada begitu banyak individu dan keluarga,



termasuk beberapa anggota dalam Gereja, yang menjadi korbannya, terluka secara tragis olehnya?”

Namun, tentu saja saya mengetahui setidaknya sebagian jawaban dari pertanyaan saya. Hampir setiap hari kita semua mendapati diri kita dihantam oleh semacam pesan-pesan amoral yang membanjiri kita dari setiap sudut. Sisi yang lebih gelap dari industri film, televisi, dan musik melangkah semakin jauh saja ke dalam bahasa yang tak senonoh dan perilaku seksual yang tidak pada tempatnya. Tragisnya komputer dan layanan Internet yang sama yang memperkenankan saya untuk melakukan sejarah keluarga saya dan mempersiapkan nama-nama tersebut bagi pekerjaan bait suci dapat, tanpa filter dan kendali, memperkenankan anak atau cucu saya mengakses suatu parit persepsi global yang dapat merusak jaringan di otak mereka selamanya.

Ingatlah bahwa para istri yang masih muda itu mengatakan bahwa ketidaksetiaan suami mereka dimulai dengan suatu ketertarikan terhadap pornografi, tetapi kegiatan amoral bukanlah masalah pria semata dan para suami bukanlah satu-satunya yang bersalah. Kompromi yang tersedia dengan satu klik di *mouse*—termasuk apa yang dapat terjadi dalam perjumpaan maya ruang *chatting*—tidaklah memilih orang, pria atau wanita, muda atau tua, menikah atau lajang. Dan sekadar untuk memastikan bahwa tantangan semakin mudah diakses, sang musuh sibuk meluaskan pengaruhnya, sebagaimana yang mereka sebut dalam dunia industri, ke *HP*, permainan video dan *MP3 player*.

Jika kita berhenti memotong-motong di cabang masalah ini dan menghantam lebih langsung pada akar pohonnya, tidak mengherankan kita menemukan nafsu mengintai mengendap-endap di sana. Nafsu adalah kata yang tidak menyenangkan dan tentunya suatu topik yang tidak menyenangkan bagi saya untuk dibahas, tetapi ada alasan baik mengapa dalam beberapa tradisi itu dikenal sebagai yang paling mematikan di antara tujuh dosa yang mematikan.²

Mengapa nafsu adalah dosa yang

mematikan? Karena selain dampaknya terhadap jiwa kita yang sepenuhnya menghancurkan Roh, saya merasa hal itu dosa karena itu mengotori hubungan yang tertinggi dan terkudus yang Allah berikan kepada kita dalam kefaanan—cinta yang seorang pria dan wanita miliki bagi satu sama lain serta hasrat yang dimiliki pasangan itu untuk mendatangkan anak-anak ke dalam keluarga yang dimaksudkan untuk bertahan selamanya. Seseorang pernah mengatakan bahwa cinta sejati harus mencakup gagasan kelanggengan. Cinta sejati bertahan. Tetapi nafsu berubah secepat itu dapat membalikkan halaman pornografi atau menatap pada obyek gratifikasi lainnya yang lewat di dekatnya, pria maupun wanita. Cinta sejati, kita mutlak antusias tentangnya—seperti saya mengenai Sister Holland; kita menyerukannya dari atap rumah. Tetapi nafsu dicirikan dengan rasa malu dan sikap ditutup-tutupi serta nyaris merupakan suatu perselubungan kalam—semakin larut dan gelap waktunya semakin baik, dengan pintu yang bergembok ganda untuk berjaga-jaga. Cinta menjadikan kita secara naluri menjangkau Allah dan sesama. Nafsu, di sisi lain, sama sekali tidaklah bersifat keallahan dan menyenangkan pemanjaan diri. Cinta datang dengan tangan yang terbuka dan hati yang terbuka; nafsu datang hanya dengan selera melahap yang terbuka.

Ini hanyalah beberapa di antara alasan mengapa melacurkan arti cinta yang sejati—baik dengan imajinasi atau orang lain—adalah begitu merusak. Itu menghancurkan apa yang berada di urutan kedua dalam iman kita kepada Allah—yakni, iman kepada mereka yang kita kasih. Itu menggetarkan pilar-pilar kepercayaan di atas mana cinta masa kini—*atau masa datang*—dibangun, dan akan diperlukan waktu yang lama untuk membangun kembali kepercayaan itu ketika hilang. Doronglah gagasan itu cukup jauh—baik itu bersifat sepribadi anggota keluarga atau seumum pejabat terpilih, pemimpin bisnis, bintang media, dan pahlawan atletik—dan tak lama kemudian pada bangunan yang awalnya dibangun untuk ditempati



oleh masyarakat yang bertanggung jawab secara moral, kita dapat menggantungkan tanda yang bertuliskan, “Lahan ini kosong.”³

Baik kita lajang maupun menikah, muda atau tua, marilah berbicara sejenak mengenai cara melindungi diri dari godaan, dalam segala bentuknya. Kita mungkin tidak dapat menyembuhkan semua penyakit di masyarakat hari ini, namun marilah berbicara mengenai beberapa tindakan pribadi yang dapat kita lakukan.

- Melebihi segalanya, mulailah dengan memisahkan diri dari orang-orang, materi dan keadaan yang akan menyakiti Anda. Bagi mereka yang mengatasi sesuatu seperti kecanduan alkohol ketahui, tarikan dari kedekatan dapatlah berakibat fatal. Demikian juga dalam persoalan-persoalan moral. Seperti Yusuf di hadapan istri Potifar,⁴ berlariilah—berlari sejauh mungkin dari apa dan siapa pun yang memperdaya Anda. Dan, pada saat melarikan diri dari pemandangan yang penuh godaan, *janganlah* memberitahukan alamat Anda yang baru.
- Kenalilah bahwa orang-orang yang terikat oleh rantai kecanduan yang sesungguhnya sering kali memerlukan lebih banyak bantuan daripada yang dapat dilakukannya sendirian, dan itu dapat mencakup diri Anda. Cari bantuan itu, dan terimalah. Berbicaralah kepada uskup Anda. Ikuti nasihatnya. Mintalah berkat keimamatan. Gunakan tawaran

Pelayanan Keluarga Gereja, atau carilah bantuan profesional yang cocok lainnya. Berdoalah terus-menerus. Mohonlah agar para malaikat membantu Anda.

- Sejalan dengan filter pada komputer dan gembok pada kasih sayang, ingatlah bahwa satu-satunya kendali yang sesungguhnya dalam kehidupan adalah kendali diri. Terapkan lebih banyak kendali terhadap bahkan kenangan yang sifatnya abu-abu yang mengkonfrontasi Anda. Jika sebuah pertunjukan televisi tidak senonoh, matikanlah. Jika sebuah film keji, keluarlah. Jika hubungan yang tidak pantas berkembang, akhirlah. Banyak di antara pengaruh ini, paling tidak pada awalnya, secara teknis mungkin tidak jahat, tetapi itu dapat menumpulkan penilaian kita, memudahkan kerohaniannya kita, dan menuntun pada sesuatu yang dapat saja jahat. Peribahasa kuno menyatakan bahwa suatu perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah,⁵ jadi perhatikanlah langkah Anda.
- Bagai pencuri di malam hari, pikiran yang tidak baik dapat dan mencari jalan masuk ke benak kita. Namun kita tidak perlu membuka pintu, menyajikan teh dan biskuit, kemudian memberi tahu mereka di mana peralatan makannya disimpan! (Anda seharusnya bahkan tidak menyajikan teh sama sekali). Usirlah penjahat itu! Gantikanlah pikiran yang buruk dengan gambaran yang memberi harapan dan kenangan



yang menyenangkan, bayangkanlah wajah mereka yang mengasihi Anda dan yang akan hancur jika Anda mengecewakan mereka. Lebih dari satu orang telah diselamatkan dari dosa atau kebodohan dengan mengingat wajah ibunya, istrinya atau anaknya yang menantinkannya di rumah. Pikiran apa pun yang Anda miliki, pastikanlah hal itu dapat Anda terima di hati Anda “hanya melalui undangan.” Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pujangga, jadikanlah keinginan Anda alasan Anda.⁶

- Pupuklah dan beradalah di mana Roh Tuhan berada. Pastikan itu mencakup rumah atau apartemen Anda sendiri, dengan mendikte jenis seni, musik, dan bacaan yang Anda miliki di sana. Jika Anda telah menerima endowmen, pergilah ke bait suci se-sering keadaan Anda memungkinkan. Ingatlah bahwa bait suci merangkul Anda “dengan kuasa [Allah] ... [memberikan] kemuliaan-[Nya] ... di sekeliling [Anda], dan [mengutus] para malaikat-[Nya] ... bertanggung jawab terhadap [Anda].”⁷ Dan ketika Anda meninggalkan bait suci, ingatlah simbol yang Anda bawa serta, yang tidak pernah boleh disisihkan atau dilupakan.

Kebanyakan orang yang berada dalam masalah akhirnya meratap, “Apa yang saya pikirkan?” Apa pun yang mereka pikirkan, pastilah mereka tidak memikirkan tentang Kristus. Namun, sebagai para anggota Gereja-Nya, kita berjanji pada setiap hari Minggu dalam

kehidupan kita untuk mengambil bagi diri kita nama-Nya dan berjanji untuk “selalu mengingat Dia.”⁸ Maka, marilah kita berusaha lebih keras untuk mengingat Dia—terutama bahwa “penyakit kitalah yang ditanggung-Nya dan kesengsaraan kita yang dipikul-Nya ... , [bahwa] dia diremukkan oleh karena kejahatan kita ... ; dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh.”⁹ Sesungguhnya itu akan membimbing tindakan kita dalam sebuah cara yang dramatis jika kita mengingat bahwa setiap kali kita melanggar kita bukan saja menyakiti mereka yang kita kasih tetapi kita juga menyakiti Dia, yang sangat mengasihi kita. Namun jika kita berdoxa, betapa pun seriusnya dosa itu, kita dapat diselamatkan melalui Sosok agung yang sama, Dia yang menyangdang nama satu-satunya di bawah langit yang melaluinya pria atau wanita *mana pun* dapat diselamatkan.¹⁰

Ketika menghadapi pelanggaran-pelanggaran kita dan jiwa kita disiksa dengan rasa sakit yang sesungguhnya, semoga kita semua mencontoh Alma yang bertobat dan menyatakan jeritannya yang mengubah hidup, “Ya Yesus, Engkau Putra Allah, kasihanilah aku.”¹¹

Brother dan sister, saya mengasihi Anda. Presiden Thomas S. Monson dan para Pemimpin mengasihi Anda. Yang jauh lebih penting, Bapa di Surga Anda mengasihi Anda. Saya di sini telah berusaha untuk berbicara hari ini mengenai kasih—cinta yang sesungguhnya, cinta sejati, rasa hormat baginya, penggambaran yang patut mengenainya dalam keseluruhan

masyarakat yang pernah manusia kenal, kekudusannya antara pria dan wanita yang menikah, serta keluarga yang pada akhirnya cinta ciptakan. Saya telah berusaha berbicara mengenai manifestasinya yang menyelamatkan dari kasih, perwujudan kasih amal, yang datang bagi kita melalui kasih karunia Kristus Sendiri. Saya, seperlunya, juga telah berbicara mengenai *el diablo*, yang sangat menyeramkan, bapak segala kedustaan dan nafsu, yang akan melakukan apa pun yang dapat dilakukannya untuk memalsukan cinta sejati, untuk mengotori dan menajiskan cinta sejati kapan pun dan di manapun dia berhadapan dengannya. Dan saya telah berbicara mengenai keinginannya untuk menghancurkan jika dapat.

Ketika kita menghadapi godaan semacam itu di zaman ini kita harus menyatakan, sebagaimana yang Nefi muda lakukan dalam seruannya, “dan jangan memberi tempat lagi bagi musuh jiwaku.”¹² Kita dapat menolak yang jahat. Jika kita sangat menginginkannya, musuh itu dapat dan akan ditegur melalui kuasa menyelamatkan dari Tuhan Yesus Kristus. Lebih jauh lagi, saya menjanjikan kepada Anda bahwa terang Injil-Nya yang abadi dapat dan akan bersinar kembali dengan cerahnya ketika Anda ketakutan bahwa kehidupan telah berlalu tanpa harapan, tanpa bantuan dalam kegelapan. Semoga sukacita kesetiaan kita kepada yang tertinggi dan terbaik di dalam diri kita menjadi milik kita ketika kita mempertahankan cinta dan pernikahan kita, masyarakat kita dan jiwa kita, semurni sebagaimana yang dimaksudkan, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yakub 2:7.
2. Lihat, misalnya, *The Seven Deadly Sins Today* yang amat baik, karya Henry Fairlie, 1978.
3. Lihat Fairlie, *The Seven Deadly Sins Today*, 175.
4. Lihat Kejadian 39:1–13.
5. Lao Tzu, dalam kompilasi John Bartlett. Bartlett's Familiar Quotations, edisi ke-74.
6. Lihat Juvenal, *The Satires*, satire 6, baris 223.
7. Ajaran dan Perjanjian 109:22.
8. Ajaran dan Perjanjian 20:77–79.
9. Yesaya 53:4–5.
10. Lihat Kisah Para Rasul 4:12.
11. Alma 36:18.
12. 2 Nefi 4:28.